

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi kayu merupakan tanaman yang penting bagi Indonesia, ubi kayu menjadi salah satu tanaman yang banyak ditanam hampir di seluruh wilayah sebagai sumber karbohidrat setelah beras dan jagung. Daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Balitkabi, 2017).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam termasuk tanaman berkhasiat. Salah satu tanaman yang sering digunakan adalah ubi kayu atau sering disebut singkong karena berkhasiat untuk menurunkan berat badan karena kaya serat dan rendah kalori. Ubi kayu termasuk tanaman pangan yang sudah lama dibudidayakan secara tradisional di Indonesia dan sudah dikenal luas di masyarakat. Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan sumber karbohidrat yang mempunyai kedudukan strategis sebagai bahan baku pangan, pakan maupun berbagai industri pangan dan non pangan.

Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) termasuk dalam famili *Euphorbiaceae* merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut terlihat dari daerah penyebaran komoditas tersebut di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Ubi kayu merupakan bahan makanan pokok ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu menghasilkan daun dan umbi. Hasil umbinya dapat diolah menjadi gaplek dan tepung tapioka, sedangkan daun dapat dikonsumsi sebagai sayur. Masalah yang sering didapati pada

komoditas ubi kayu adalah harga yang fluktuatif dan adanya gangguan penyakit hawar bakteri. (Hafzah, 2003).

Tabel 1.1 menggambarkan rata-rata luas panen ubi kayu di Indonesia selama periode 2013-2017 adalah sekitar 922.936 ha per tahun dengan tingkat pertumbuhan sebesar -0,258%. Pertumbuhan luas panen setiap tahun mengalami fluktuasi dan terjadi penurunan luas panen setiap tahunnya mulai dari 2013-2015.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Ubi Kayu di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	1.065.752	-	23.936.921	-	22,460	-
2014	1.003.293	-0,05	23.458.128	-0,02	23,381	0,04
2015	949.916	-1,05	21.801.415	-0,07	22,951	-0,01
2016	822.744	-0,13	20.260.675	-0,07	24,626	0,07
2017	772.975	-0,06	19.053.748	-0,05	24,650	0,09
Jumlah	4.614.680		108.510.887		118,068	
Rata-rata	922.936	-0,258%	21.702.177,4	-0,042%	23,6136	0,118%

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013-2017.

Terjadinya penurunan luas panen berpengaruh terhadap perkembangan produksi ubi kayu nasional selama lima tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan produksi ubi kayu cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan -0,042% dan rata-rata produksi sebesar 21.702.177,4 ton per tahun.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produktivitas selama periode tersebut cenderung menurun dengan rata-rata 23,6136 ton/ha per tahun. Adapun produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 24,650 ton/ha dengan pertumbuhan 0,09%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2013 dengan produktivitas sebesar 22,460 ton/ha.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan ubi kayu. Pertumbuhan luas panen ubi kayu di Provinsi Jawa Timur selama periode 2013-2017 di tunjukkan pada Tabel 1.2. Pertumbuhan rata-rata luas panen ubi kayu di Jawa Timur mencapai 118.460 hektar per tahun dengan tingkat pertumbuhan -0,062%. Pertumbuhan luas panen cenderung tidak stabil, pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu -0,18%.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Ubi kayu di Jawa Timur Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	168.194,00	-	3.601.074,00	-	21,410	-
2014	157.111,00	-0,06	3.635.454,00	0,95	23,139	0,08
2015	146.787,00	-0,06	3.161.573,00	-0,13	21,539	-0,06
2016	120.208,00	-0,18	2.924.933,00	-0,07	24,332	0,12
2017	118.409,40	-0,01	2.908.417,00	-0,56	24,562	0,94
Jumlah	592.300,00		12.630.377,00		114,982	
Rata-rata	118.460	-0,062%	25.260.675,4	0,038%	22,9964	1,08%

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2013-2017.

Produksi ubi kayu di provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.2 dalam waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan dengan rata-rata produksi sebesar 25.260.675,4 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan 0,038%. Adapun yang menghasilkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 3.635.454,00 ton dengan tingkat pertumbuhan 0,95%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2017 dengan produksi sebesar 2.908.417,00 ton dengan pertumbuhan -0,56%.

Pertumbuhan produktivitas ubi kayu tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,94% dengan produktivitas 24,562 ton/ha. Penurunan pertumbuhan ubi kayu terjadi pada tahun 2015 sebesar -0,06% dengan produktivitas 21,539 ton/ha. Rata-

rata produktivitas ubi kayu di Jawa Timur 22,9964 ton/ha per tahun dengan tingkat pertumbuhan 1,08%.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menghasilkan ubi kayu. Pada Tabel 1.3 menggambarkan tentang pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Kabupaten Bondowoso tahun 2013-2017.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Ubi kayu di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	3.491,55	-	2.266.582	-	41,371	-
2014	4.744	0,35	104.904	10,4	22,113	-0,46
2015	175,00	-0,96	2.121,52	-0,99	12,123	-0,45
2016	3.860	3,51	86.711	39,8	22,464	0,85
2017	2.342	2,34	53.296	-0,38	22,756	-0,01
Jumlah	14.612,55		2.513.614,52		120,827	
Rata-rata	2.922,51	1,05%	502.722.904	9,766%	24,1654	-0,014%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2013-2017.

Rata-rata luas panen ubi kayu di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013-2017 sebesar 2.922,51 ha. Luas panen pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2.342 ha kemudian luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 3.491,55 ha.

Pada Tabel 1.3 dijelaskan produksi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 2.266.582 ton sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan mencapai 53.296 ton dengan angka pertumbuhan -0,38%. Rata-rata produksi ubi kayu di Kabupaten Bondowoso selama periode 2013-2017 yaitu 502.722,904 ton per tahun dengan angka pertumbuhan 9,766%.

Sebagai sumber karbohidrat, ubi kayu merupakan tanaman bahan makanan dari kelompok umbi-umbian yang sering dimanfaatkan sebagai pengganti beras, bahkan di beberapa daerah ubi kayu digunakan sebagai makanan pokok. Sebagian besar produksi ubi kayu digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri sebagai bahan pangan, dan dalam jumlah yang lebih kecil juga dimanfaatkan sebagai pakan maupun bahan baku industri dalam bentuk giplek, tapioka, maupun olahan lainnya.

Kebutuhan ubi kayu di dalam negeri dipastikan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya industri berbahan baku ubi kayu, di antaranya adalah industri bio-etanol untuk mensubstitusi 10% kebutuhan premium, serta berkembang pesatnya industri pakan ternak (Anonimous 2008). Di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, produk ubi kayu Indonesia juga berpeluang besar untuk diekspor. Guna mendorong pengembangan ubi kayu tersebut, penggunaan varietas unggul disertai penyediaan bibitnya serta teknologi budidaya yang maju merupakan hal yang sangat penting (Suryana, 2006).

Menurut Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur konsumsi penduduk Jawa Timur berdasarkan Susenas 2014 sebesar 1933 kkal/kapita/hari, namun demikian sumber karbohidrat masih didominasi dari kelompok pangan padi-padian (beras, jagung, dan terigu) sebesar 1.117 kkal/kapita/hari. Berdasarkan pola pangan harapan untuk angka kecukupan energi kelompok padi-padian sebesar 1.000 kkal/kapita/hari, sehingga perlu diturunkan sebesar 117 kkal/kapita/hari khususnya konsumsi beras dan terigu. Sedang kelompok pangan

umbi-umbian sebesar 47 kkal/kapita/hari, untuk angka kecukupan energi umbi-umbian sebesar 120 kkal/kapita/hari, sehingga untuk keragaman konsumsi pangan sebagai sumber karbohidrat masih jauh dari ideal, oleh karena itu perlu ditingkatkan baik konsumsi dan ketersediaannya.

Salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan satu bahan pangan (beras) dan impor dapat dilakukan dengan pengembangan tanaman sumber karbohidrat non beras dan non terigu. Usaha diversifikasi pangan dapat dimulai dengan mengenalkan kembali berbagai macam tumbuhan lokal penghasil pangan alternatif sumber karbohidrat yaitu umbi-umbian. Umbi-umbian sudah lama dikenal sebagai salah satu pangan sumber karbohidrat (energi). Jenis umbi-umbian yang selama ini dikenal masyarakat sebagai pengganti beras adalah ubi kayu dan ubi jalar yang dibudidayakan secara intensif.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari agraris. Tingkat perekonomian di kabupaten ini masih tergolong rendah, disamping karena sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai juga disebabkan letak geografis kabupaten ini yang kurang mendukung untuk sektor pertanian tanaman pangan. Penanganan pasca panen hasil pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sifat dari produk-produk pertanian itu sendiri yang mudah rusak, musiman, kamba (voluminous), tersebar atau terpusat di suatu wilayah, dan harga yang berfluktuasi sangat tinggi. Dengan pengolahan hasil pertanian menggunakan teknologi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama para petani.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditi pertanian yang cukup banyak dijumpai di Kabupaten Bondowoso. Bondowoso adalah kota yang salah satu iconnya berupa tape yang bahan dasarnya ubi kayu. Untuk produksi ubi kayu sendiri, Bondowoso menempati urutan ke 11 dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Pengolahan ubi kayu dalam suatu agroindustri dapat menghasilkan produk seperti tapioka, gaplek, keripik, tape, serta sirup hasil hidrolisis pati seperti sirup glukosa, sirup maltosa dan sirup fruktosa. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu pengolahan produk ubi kayu menjadi produk lain yang mempunyai nilai tambah yang tinggi menggunakan teknologi yang tepat guna, sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Kabupaten Bondowoso pada umumnya, serta para petani ubi kayu pada khususnya.

Dalam suatu usaha pertanian, seorang pengusaha atau petani akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi (input) yang dimiliki seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Petani besar atau pengusaha besar selalu atau seringkali berprinsip bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan *profit maximization* karena tidak dihadapkan pada keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya, untuk petani kecil atau petani subsisten sering bertindak sebaliknya, yaitu bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan pemilikan sumberdaya yang mereka miliki (Soekartawi, 1990).

Selanjutnya menurut Soekartawi (2002), faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input atau

production factor atau korbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Untuk menghasilkan suatu produk, diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usahatani ubi kayu di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu :

1. Apakah ada pebedaan produktivitas usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso?
3. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso?
4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk membandingkan tingkat produktivitas usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso.

2. Untuk membandingkan tingkat efisiensi biaya usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk membandingkan tingkat keuntungan usahatani ubi kayu antar skala usaha di Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa manfaat yaitu :

1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Bagi petani, dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam meningkatkan budidaya tanaman ubi kayu.
3. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan budidaya tanaman ubi kayu.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.